



Pertanyaan Pemantik: Sebuah Model Pengajaran Yesus dalam Matius 16:13-20

Evarisman Nehe^{1*}, Talizaro Tafonao²

¹STT Presbyterian Batam

²STT Real Batam

*Email: neheloin2020@gmail.com

Abstrak

Pembahasan mengenai pertanyaan pemantik dan desain pembelajaran, telah dilakukan oleh beberapa penulis. Namun belum ada penulis yang secara konstruktif memaparkan pertanyaan pemantik dalam pengajaran Yesus yang bermanfaat bukan saja mengaktifkan nalar kritis tetapi juga mempermudah pendengar (para murid) mengerti tujuan pembelajaran (hal kerajaan sorga). Pertanyaan yang timbul adalah, bagaimanakah pertanyaan pemantik dalam model pengajaran Yesus? Kemudian apakah urgensi pertanyaan pemantik Yesus terhadap desain pembelajaran? Tujuan tulisan ini melakukan eksposisi nats Matius 16:13-20 guna mengungkap pertanyaan pemantik yang terkandung di dalamnya, kemudian mengkajinya dalam kaitan desain pembelajaran guru di kelas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis ragam literatur tentang pertanyaan pemantik dalam pengajaran Yesus dan kaitannya dalam desain pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik adalah jantung makna dan tujuan pembelajaran dalam ruang lingkup desain pembelajaran. Dengan demikian desain pembelajaran yang peduli pada makna dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah desain yang memberi waktu menyusun dengan cermat pertanyaan pemantik.

Kata Kunci: pertanyaan pemantik; model pengajaran Yesus

Abstract

Discussions regarding triggering questions and learning design have been carried out by several authors. However, no writer has constructively presented triggering questions in Jesus' teaching which are useful not only to activate critical reasoning but also to make it easier for listeners (students) to understand the learning objectives (regarding the kingdom of heaven). The question that arises is, what are the trigger questions in Jesus' teaching model? So what is the urgency of Jesus' triggering question regarding learning design? The purpose of this paper is to exposition the texts of Matthew 16:13-20 in order to reveal the triggering questions contained therein, then examine them in terms of teacher learning designs in the classroom, the authors use qualitative research methods to analyze various literature on triggering questions in packaging Jesus and their relation to design. learning. The results of this research indicate that trigger questions are at the heart of the meaning and objectives of learning within the scope of learning design. Thus a learning design that cares about the meaning and learning objectives to be achieved is a design that gives time to carefully compose triggering questions.

Keywords: trigger questions; Jesus' teaching model



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Harapan seorang guru bagaimana siswa aktif dan responsif dalam proses belajar mengajar adalah dambaan setiap tenaga pendidik, namun hal demikian dihalangi oleh kurangnya salah satu ketrampilan pedagogik seorang guru yakni ketrampilan bertanya. Hal demikian menjadi problem dalam proses belajar mengajar karena memang mutu jawaban atau respon yang diharapkan dari siswa oleh guru dalam kelas berdasarkan bagaimana pertanyaan sang guru tersebut diajukan. Konsep ini di tunjukkan oleh Akbar mengutip karya Kusnandar yang menyatakan bahwa “keterampilan bertanya, harus dimiliki seorang guru sebagai bagian kompetensi pedagogik”. Untuk membangkitkan keberanian siswa untuk dapat berpendapat yang akan memberi pengaruh pada rasa percaya diri siswa, siswa lebih aktif, kegiatan belajar lebih bervariasi. Namun demikian, guru haruslah dapat memilah dan memilih pertanyaan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa perindividu (Akbar, 2021).

Alasan mendasar mengapa guru harusnya memiliki ketrampilan yang mumpuni dalam menyusun pertanyaan yang akan diajukan oleh siswa agar membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik, memusatkan perhatian pada masalah tertentu, menggalakkan penerapan belajar aktif, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, mengomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya. (Akbar, 2021). Jadi kompetensi bertanya seorang guru dipentingkan dalam proses belajar mengajar.

Saya membahasakan ketrampilan bertanya di atas sebagai “pertanyaan pemantik”. Pemantik dalam KBBI adalah alat untuk memantik, semisal membuat api maka pemantiknya dengan menggosokkan kedua batu. Dari dasar pengertian inilah bagi saya memunculkan konsep pertanyaan sebagai pemantik diskusi dan keaktifan, respon siswa dalam proses belajar mengajar, yang pada intinya mengusung suatu konsep seorang guru haruslah ahli merangkai kalimat tanya untuk menarik perhatian siswa, melibatkan diri (aktif, fokus) pada tujuan pembelajaran yang hendak di capai. Pengertian ini dalam konteks pendidikan dinyatakan oleh Pandu bahwa pertanyaan pemantik adalah pertanyaan terbuka dengan menggunakan kata tanya seperti mengapa, siapa, bagaimana, atau apa sajakah. Masih pandangan yang sejalan, dengan pendapat Iqbal menyatakan bahwa menggunakan pertanyaan pemantik pada saat

proses pembelajaran dapat menstimulus kemampuan kognitif peserta didik, menguji kemampuan peserta didik, dan mengkomunikasikan ide-ide yang peserta didik ingin utarakan (Pandu et al., 2023), ditegaskan juga oleh Irvan bahwa pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang dapat memantik siswa untuk fokus pada materi pembelajaran dan diharapkan bisa dijawab oleh siswa setelah selesai belajar materi tertentu (Irvan, 2022).

Peneliti yang lain juga menekuni model pertanyaan dalam proses belajar mengajar Wayan misalnya, telah mendalami hal ini dalam karyanya yang bertajuk model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, menjelaskan bahwa Pertanyaan Socratic adalah pertanyaan kritis yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pertanyaan ini membantu siswa mengembangkan ide-ide atau materi yang telah dipelajari sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi semakin mendalam (Redhana, 2012). Pandu Respati dkk juga menggeli konsep pertanyaan pemantik dalam pembelajaran melalui riset mereka yang berfokus pada pemaparan bahwa ternyata ada pengaruh besar pertanyaan pemantik sang guru untuk mengaktifkan nalar berpikir siswa dalam proses belajar (Pandu et al., 2023)

Namun fokus saya dalam riset ini berbeda dari beberapa tokoh di atas, disini bukanlah mendalami pertanyaan sokratis, juga bukan memperlihatkan bagaimana besar pengaruhnya dalam pembelajaran. Riset ini dimaksudkan untuk mengupas pertanyaan pemantik dalam pengajaran Yesus yang digunakannya bukan saja mengaktifkan nalar kritis tetapi juga mempermudah pendengar (para murid) mengerti tujuan pembelajaran (hal kerajaan sorga). Terlihatnya pertanyaan pemantik dalam model pengajaran Yesus yang nantinya bertujuan untuk mengungkapkan inti beritanya yakni memahami satu konsep kerajaan sorga. Secara eksplisit dalam Matius 16: 13-20 muncul pertanyaan pemantik Yesus “ayat 13: kata orang siapakah Anak manusia itu?”, dan kita tahu pertanyaan sedemikian mampu menjadi pemantik pemahaman para murid terlihat dalam respon mereka dalam “ayat 14 jawab mereka ada yang mengatakan Yohanes pembaptis, ada juga yang mengatakan Elia...”, kemudian pertanyaan pemantik Yesus di “ayat 15.. tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”, dan inipun menjadi pemantik bagi para murid dimana Petrus segera menjawab “ayat 16: Engkau adalah Mesias”.

Juga dalam bagian kitab lain kerap kali terlihat pertanyaan pemantik dikumandangkan Yesus terhadap pendengarnya (Matius 21: 23-27) “ayat 25 dari manakah baptisan Yohanes?

Dari sorga atau dari manusia?” disini pertanyaan Yesus memantik para pendengar (tua-tua bangsa Yahudi) untuk mendiskusikan dari manakah kuasa Yesus yang sesungguhnya. Selanjutnya munculnya Pertanyaan pemantik Yesus dalam (Matius 22:41-46) “Apakah pendapatmu tentang mesias? Anak siapakah Dia?” disini pertanyaan Yesus bersifat deklarasi keilahian sang Anak manusia bukan manusia biasa walaupun lahir dari keturunan Daud, dan inilah tujuan pengajaranNya semata-mata pendengarnya supaya mengenal Dia lebih dari manusia biasa yakni sebagai Tuhan sang pemilik kerajaan sorga. Kemudian Markus juga mencatat model pertanyaan pemantik dalam pelayanan Yesus Mark. 8: 5,23,27. Tuju rifky memandang metode tanya jawab Yesus tersebut sebagai bahan pemikiran dari pada murid-murid-Nya (Tuju, 2021; Daniel, 2009). Dan untuk memperoleh keterangan dari para murid (Darmadi, 2021; Maywan, dkk, 2022).

Berdasarkan data diatas sedang menunjukkan problem statement bagi kita bahwa terabaikannya ketrampilan pertanyaan pemantik seorang guru, melemahkan kompetensi pedagogik guru itu sendiri bahkan mengubur respon dan keaktifan siswa yang hendak tercipta menuju tujuan pembelajaran. Dapatkah kita bayangkan kualitas peserta didik diwaktu mendatang jika terus berjalan dalam kondisi belajar yang pasif ? dan seluruh pengetahuan itu terbenam dalam pikiran dan perasaan sendiri, tanpa diuji dan diverifikasi kebenarannya lewat pertanyaan pemantik dan diskusi bersama guru?

Namun problem itu tidaklah dapat kita lalaikan begitu saja, bahasan karya ini memberi sumbangsih atas kesenjangan proses belajar mengajar di atas yang khusus memperhatikan konsep pertanyaan, sebagaimana karya Wayan tentang pertanyaan sokratik untuk mengaktifkan nalar kritis siswa, lain hal juga dalam karya ini membahas pertanyaan pemantik dalam pengajaran Yesus, dimana konsep pertanyaan pemantik tersebut memiliki manfaat tersendiri untuk menolong pendengar (peserta didik) mencapai tujuan dan inti pembelajaran. Maka untuk memahami riset ini dapat kita telusuri dalam dua hal, bagaimanakah pertanyaan pemantik dalam model pengajaran Yesus? Kemudian apakah urgensitas pertanyaan pemantik Yesus terhadap desain pembelajaran? Oleh karenanya tujuan riset ini semata mengungkap pertanyaan pemantik dalam pengajaran Yesus secara khusus Matius 16:13-20 dan nantinya berkaitan erat dalam desain pembelajaran. Berikut ini dengan gamblang penulis memaparkannya.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif, dengan menelusuri ragam literatur yang berporos pada pertanyaan pemantik dan desain pembelajaran (Wijaya, 2020). Secara teoritis riset ini adalah untuk menjelaskan (explanation) (Sugiyono, 2020) dengan itu cara mengumpulkan dan memperoleh datanya menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Nainggolan & Purba, 2021)

Dengan prinsip demikian cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi teks Matius 16:13-20 menemukan pertanyaan pemantik Yesus saat mengajar para murid dan prinsip makna apa di dalamnya dengan menerapkan prinsip eksposisi yang umum dan hasil eksplorasi dari teks tersebut didukung hasil kajian literatur para penafsir Alkitab lainnya. Maka pada akhirnya penulis akan melakukan pemaknaan dari tulisan terdahulu supaya dapat mengemukakan prinsip konstruksi pertanyaan pemantik yang bermanfaat mengaktifkan nalar kritis siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Pertanyaan Pemantik

Apakah itu pertanyaan pemantik? inilah menjadi pertanyaan penting kita sebelum nantinya mendalami pertanyaan pemantik dalam pengajaran Yesus. Pertanyaan pemantik, yaitu pertanyaan yang seharusnya bisa dijawab peserta didik setelah mereka telah mempelajari materi pelajaran di kelas. Dalam penerapannya, pertanyaan pemantik dapat berupa satu pertanyaan untuk satu unit materi yang sudah dipelajari atau bisa juga berbeda-beda di setiap pertemuan (Muhammad, 2022). Kemudian Keberhasilan selama jalannya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor keberhasilan guru dalam menarik perhatian peserta didik. Dalam rancangan pembelajaran ini guru memberikan pemahaman bermakna tentang pentingnya mempelajari materi sistem pertidaksamaan linear serta guru mengajukan pertanyaan pemantik yang dapat membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik (Lestari & Aziz, 2022).

Kalau demikian, pengertiannya apakah fungsi pertanyaan pemantik tersebut? Penggunaan pertanyaan pemantik pada saat proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam mengingat dan bernalar untuk menjawab sebuah pertanyaan yang dilontarkan guru. Begitu juga memudahkan guru dalam memberikan materi apabila peserta didik sudah mencapai pemahaman bermakna tentang materi yang akan dipelajari. Pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan pemantik menjadi salah satu opsi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik (Pandu et al., 2023).

Manfaat lain disebutkan oleh Meilina Agnes bahwa Dapat Merangsang Aktivitas Berpikir Siswa: pada bagian ini dapat menghasilkan atmosfer kelas yang kondusif dan menyenangkan, yang mana siswa akan bersikap aktif dalam bertindak dan berpikir. Selain itu, pertanyaan pemantik ini juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat Memfasilitasi Komunikasi Siswa: menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan pandangan mereka terhadap topik yang sedang dibahas. Selain itu, siswa juga dapat memainkan pemikiran logis mereka untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dapat Memperkuat Konseptualisasi: membantu siswa untuk membentuk konsep pembelajaran yang baru dengan melakukan identifikasi pengetahuan awal mereka melalui beberapa pertanyaan yang diberikan guru di kelas. Dapat Menilai Proses Kegiatan Pembelajaran di Kelas: guru bisa mengetahui apakah peserta didiknya benar-benar memahami pembelajaran atau tidak (Meilina, 2022).

Karakteristik Pertanyaan Pemantik

Dalam merumuskan pertanyaan pemantik kita harus memperhatikan kriteria dari pertanyaan pemantik itu sendiri, yaitu: a) Merupakan pertanyaan terbuka, b) Inti dari topik pembelajaran, c) Menimbulkan pertanyaan baru pada siswa, dan d) Membahas hal yang konseptual (Muhammad, 2022) Kemudian dalam membuat pertanyaan pemantik beberapa langkah yang tidak terhindarkan oleh seorang guru: *Merangkum semua ide terkait materi atau topik pelajaran yang telah dipersiapkan*, artinya rangkuman ide-ide dari topik atau materi pembelajaran dapat dilakukan saat guru menyusun modul ajar. Hal ini dapat mempermudah guru untuk merumuskan pertanyaan pemantik. *Merumuskan pertanyaan pemantik*

berdasarkan kriteria penyusunannya, yakni: pertanyaan berlandaskan pada esensi pembelajaran yang jawaban atas pertanyaan pemantik tidak hanya selesai sampai pada penyelesaian pertanyaan guru di kelas tetapi lebih aplikatif sesuai kehidupan riil sehari-hari (Meso, 2023). Dan bentuk pertanyaan pemantik sebaiknya dalam bentuk terbuka dengan menggunakan kata tanya seperti apa (what), siapa (who), di mana (where), kapan (when), mengapa (why), bagaimana (how), dan berapa (how many) (Zuyyinnah, 2023).

Pertanyaan Pemantik Sebagai Model Pengajaran Yesus Matius 16:13-20

Latar Belakang Kitab Matius

Injil ini dengan tepat sekali ditempatkan pertama sebagai pengantar PB dan "Mesias, Anak Allah yang hidup" (Mat 16:16). Walaupun nama pengarang tidak disebutkan dalam nas Alkitab, kesaksian semua bapa gereja yang mula-mula (sejak kira-kira tahun 130 M) menyatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, salah seorang murid Yesus (Sabda, 2023). Injil matius ditulis oleh seorang Kristen Yahudi untuk orang Kristen yang hidup bersama-sama dengan orang Yahudi yang belum percaya yang tinggal disuatu tempat dekat palestina menjelang akhir abad pertama. Tujuan utama kitab ini untuk mengajak orang-orang Yahudi non-Kristen untuk menerima Yesus sebagai Raja mereka yang sebenarnya (D. Guthrie, 2010). Sidlow selanjutnya menegaskan bahwa Tujuan dan titik beratnya Kitab Matius disbanding dengan Kitab lain berfokus pada Pengajaran Yesus adalah Raja "Tuhan Yesus dalam kitab Matius adalah secara unik singa dari suku Yehuda dan Akar daud raja pemberi hukum" (Sidlow, 2007).

Pertanyaan Pemantik dalam Pengajaran Yesus

Kata *orang* siapakah aku ini? Mari kita perhatikan Matius 16:13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "*Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?*". Menurut budi Asali ini merupakan suatu pertanyaan yang penting. Keselamatan seseorang tergantung jawabannya (yang keluar dari hati) atas pertanyaan ini! Yesus sudah banyak mengajar murid-murid, menunjukkan mujizat dan sebagainya, tetapi sekarang Ia memberikan pertanyaan yang begitu dasar (Asali, 2023). *Siapakah Anak Manusia itu?* Bagian ini telah diterjemahkan secara beragam. Beberapa orang telah

menerjemahkannya, "Kata manusia, siapakah Aku ini? Anak manusia?" Yang lain, "Kata manusia, siapakah Aku ini—Aku, siapakah Anak Manusia—yaitu Mesias?" Artinya hampir sama. Dia ingin mendapatkan sentimen dari orang-orang yang menghormati dirinya sendiri (Barnes, 1834). Pusat perhatian kita adalah bagaimana Yesus mengarahkan pertanyaanNya pada tujuan kerajaan Allah yakni pengertian murid akan diri Yesus sebagai Raja, Mesias, dan ini sinkron dengan tujuan penulisan Kitab Matius itu sendiri (Sidlow, 2007).

Para penafsir yang lain juga menyatakan hal yang serupa bahwa Pertanyaan Yesus adalah: dalam arti apa orang-orang percaya bahwa Aku adalah Anak Manusia? Dalam arti yang dimaksudkan Daniel atau dalam arti yang lebih rendah? Perhatikan antitesis dalam jawaban Petrus: Anak Manusia adalah Anak Allah (Cambridge, 2004). Dia sangat sering menggunakan gelar ini dalam berbicara tentang diri-Nya sendiri; dan apa yang ingin Dia ketahui adalah, sifat konstruksi yang orang-orang kenakan pada penunjukan dalam Daniel, yang telah Dia anggap berasal dari diri-Nya sendiri, apakah mereka mengakuinya berlaku bagi-Nya dalam arti Mesianik atau tidak (Meyer, 2004). Para murid mendapat manfaat dengan mendengarkan dan bertanya; sekarang Guru mereka memeriksa mereka dengan bertanya, dan memberikan contoh katekese.—τὸν υἱὸν τοῦ Ἀνθρώπου, Anak Manusia) yaitu Aku, yang Aku sendiri biasa disebut *Anak Manusia* (Bengel, 2004). Jadi jelas bahwa pertanyaan yang diutarakan oleh Yesus semata mata untuk memantik, mengarahkan para pendengar (murid-Nya) pada tujuan kerajaan Allah yakni hal keselamatan dalam Kristus melalui pengakuan dan percaya bahwa Dia adalah Mesias, Raja bagi umatNya bukan sekedar manusia dan Nabi yang lain.

Apa katamu, siapakah Aku ini? Pertanyaan pemantik selanjutnya oleh Yesus dalam ayat 15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". Disini Yesus mempribadikan pertanyaan dalam ayat 13 dalam pasal ini. Ini penting bagi setiap pemberita Firman Tuhan. Kata 'mu' dalam bahasa Yunaninya ada dalam bentuk jamak. Jadi, jelas bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada semua murid (Asali, 2023). "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". *Dan Petrus*, yang pada umumnya paling maju untuk berbicara, menjawab *Engkau adalah Kristus, Putra Allah yang hidup* - yaitu, putranya dalam arti yang aneh, dan karena itu seseorang dengan martabat yang jauh lebih besar daripada Yohanes Pembaptis, atau Elias, atau Yeremia, atau nabi lainnya (Benson, 2023). Perbedaan pertanyaan pemantik

yang kedua ini lebih ke pribadi setiap murid itu sendiri yang tadinya tentang bagaimana pandangan orang secara universal terhadap Yesus.

Menarik bahwa kelanjutan dari pertanyaan Yesus tersebut berhasil memantik nalar kristis para pendengar sebagaimana Petrus menjawab dalam ayat 16 “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”. Petrus, untuk dirinya sendiri dan saudara-saudaranya, berkata bahwa mereka yakin bahwa Tuhan kita adalah Mesias yang dijanjikan, Anak Allah yang hidup. Ini menunjukkan bahwa mereka percaya Yesus lebih dari manusia. Tuhan kita menyatakan Petrus diberkati, karena ajaran Allah membuatnya berbeda dari orang-orang sebangsanya yang tidak percaya (Henry, 2023).

Jadi Klimaks pengakuan akan sifat sejati Kristus yang dinyatakan dalam pengakuan agung Petrus. (Markus 8:27-30; Lukas 9:18-21.) siapakah Anak Manusia itu? Ini adalah istilah yang dia gunakan untuk menunjukkan kebenaran Inkarnasi – "Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, dari jiwa yang masuk akal dan daging manusia yang hidup." Bagi telinga orang Yahudi itu berkonotasi Keilahian (lihat Lukas 22:69, 70; Yohanes 3:13) (Pulpit, 2010). Ditegaskan juga oleh Bengel bahwa Petrus memberikan antitesis yang tepat dalam jawabannya, Matius 16:16: *Engkau adalah Putra Allah yang hidup* gelar ini, Anak Manusia, yang sering muncul dalam diri para Penginjil, harus diperhatikan dengan cermat: tidak ada yang disebut demikian selain Kristus sendiri, dan tidak seorang pun, sementara Dia berjalan di bumi, yang disebut Dia kecuali diri-Nya sendiri. Dia pertama kali menerapkan sebutan ini kepada diri-Nya sendiri dalam Yohanes 1:51, ketika mereka pertama kali ditemukan yang mengakui Dia sebagai Mesias dan Anak Allah (ibid. Yohanes 1:50) (Bengel, 2004).

Dengan demikian, sebelum Yesus mengungkapkan rahasia kerajaan sorga di waktu ke depan diawali dengan penalaran dari pihak pendengar, Tafonao menyebut sebagai pengajaran Yesus yang dimulai dari cara berfikir murid (Tafonao, 2020) komitmen argumentasi ini dinyatakan juga oleh Lebar bahwa Dia yang adalah Yesus sang guru agung mengajarkan kepada manusia kebenaran ‘sesuai pengertian mereka’” (Markus. 4:33) (Lebar, 2006) dengan kata lain pertanyaan Yesus sebagai pintu masuk penjelasan tentang pokok pengajaranNya (LepongS, 2013).

Dengan kata lain pertanyaan pemantik Yesus pada bagian kedua lebih memprioritaskan kepada setiap pendengar, yang nota bene dengan harapan apa pengakuan mereka atas dirinya sebagai Tujuan kerajaan Allah yakni Yesus adalah Mesias, Raja, Allah yang hidup, dan tujuan tersebut telah terungkap dari pengakuan Petrus sebagai perwakilan jawaban yang benar sesuai tujuan pengajaran Yesus, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu melainkan Bapa-Ku yang disorga” (Matius16:17). Maka inilah pemantik yang sejukurnya saya sampaikan pada fokus riset ini bagaimana pertanyaan pemantik Yesus mampu mengaktifkan nalar kritis pendengar mencapai tujuan pembelajaran yakni hal kerajaan sorga.

Pertanyaan Pemantik dalam Desain Pembelajaran

Telah teruraikan betapa pentingnya pertanyaan pemantik dalam pengajaran, maka mengaktualisasikan itu dalam kelas bagaimana? Ini yang saya sebut dalam bagian ini bahwa posisi pertanyaan pemantik ini menjadi bagian desain pembelajaran sang guru dalam kelas. Apakah itu desain pembelajaran? Putra wangsa mengutip karya Twelker dkk. bahwa desain pembelajaran adalah “A systematic process of bringing relevant goal into effective learning activity”, yaitu desain pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang efektif (Putrawangsa et al., 2018; Putra Aryana, 2020).

Kapan dan dimanakah guru mengerjakan ini? Irvan menjawab bahwa Pertanyaan pemantik ini dapat disusun oleh guru ketika membuat atau memodifikasi modul ajar. Hal ini penting dilakukan agar modul ajar yang kita terapkan dalam pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa (Irvan, 2022). Sebelum memulai bimbingan teknis para peserta diberikan pertanyaan pemantik berkaitan dengan topik yang akan dibahas guna mengetahui pemahaman para peserta dan bagaimana persiapan peserta sebelumnya (Heni Jusuf & Ahmad Sobari, 2022; Udin Firman Hidayat, Bernadetha Nadeak, 2023).

Persoalan selanjutnya yang perlu kita selesaikan adalah peletakkan pertanyaan pemantik dalam desain pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung eloknya dipaparkan dibagian mana? Pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang dapat memantik siswa

untuk fokus pada materi pembelajaran dan diharapkan bisa dijawab oleh *siswa setelah selesai belajar materi tertentu* (Irvan, 2022) Dalam pelaksanaannya, guru harus menguasai dan mampu memberikan pertanyaan pemantik yang tepat. *Pada umumnya, pertanyaan pemantik akan dilakukan para awal kegiatan belajar.* Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan siswa dengan topik atau materi yang akan dipelajari (Meilina, 2022).

Dilansir dari Tim Bimbel mytmentor, dalam urutan modul ajar tertera pertanyaan pemantik *sebelum poin kegiatan pembelajaran*, artinya sebelum memaparkan topik dengan detail perlu adanya pertanyaan pemantik untuk menstimulasi peserta memikirkan dan terlibat dalam topik yang akan di bahas (Mytmentor, 2021) Kemudian Zuyyinnah menangkaskan bahwa Pertanyaan pemantik digunakan untuk memantik rasa ingin tahu, memulai diskusi, dan memulai penelitian atau praktikum, meningkatkan partisipasi pendengar dan membuat pendengar dapat *segera masuk ke dalam topik yang sedang dibicarakan* (Zuyyinnah, 2023).

Eloknya pertanyaan pemantik dalam desain pembelajaran beberapa ahli menempatkan dalam posisi yang bervariasi arus pertama di awal pembelajaran dan arus kedua diakhir pembelajaran. Namun demi menggapai efesiensi pertanyaan pemantik itu sendiri yang bertujuan untuk membangkitkan dan melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang pada akhirnya mampu memknai esensi apa yang telah dipelajari, maka hemat penulis baiklah pertanyaan pemantik tersebut berada di awal pembelajaran. Memperjelas secara teknis bagi kita bahwa desain pembelajaran selayaknya diisi butir pemikiran pertanyaan pemantik diawal pembelajaran dengan kata lain sebelum membahas inti materi pembelajaran.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Dinamika kurikulum menderas sesuai arus zaman yang berafiliasi pada rencana pembelajaran, maka dipandang perlu bagi peneliti selanjutnya seperti apa signifikansi pertanyaan pemantik dalam nuansa kurikulum dan desain pembelajaran yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan variasi pemaparan yang bertajuk Pertanyaan Pemantik: sebuah model pengajaran Yesus study eksposisi Matius 16:13-20 diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pertanyaan pemantik sangatlah erat kaitannya dalam desain pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa bergulirnya waktu desain pembelajaran sudahlah digeluti para

pengajar/akademisi di khalayak bumi khususnya Indonesia. Akan tetapi saat yang sama pula haruslah jujur kita sadari bahwa pertanyaan pemantik belum banyak yang menyentuh dan menjadi topik inti dalam desain pembelajaran, belum banyak waktu sang pengajar diluangkan menyusun rangkaian pertanyaan untuk memaknai isi pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sang Guru. Bertolak dari fakta ini maka penulis harus menyatakan apa adanya bahwa pertanyaan pemantik adalah jantung makna dan tujuan pembelajaran dalam ruang lingkup desain pembelajaran. Dengan demikian dapatlah ditemui sebuah kebaruan yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana konsep pertanyaan pemantik dalam riset ini merujuk pada suatu pertanyaan yang mampu mengaktifkan nalar pendengar (murid) dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud oleh pengajar (guru), tentunya ini menjadi sumbangsih kompetensi pedagogik bagi desain pembelajaran tenaga pendidik bahwa perlu adanya waktu yang serius untuk memilah, menyiapkan pertanyaan pemantik sebelum terjun dalam ruang kelas.

REFERENSI

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Asali, B. (2023). *Eksposisi Injil Matius 16:5-20*. Golgothaministry.Org. https://www.golgothaministry.org/matius/matius-16_5-20.htm
- Barnes, A. (1834). *commentaries Matthew 16 Albert Barnes*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/barnes/matthew/16.htm>
- Bengel, J. (2004). *Bengel's Gnomon of the New Testament commentary Matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/bengel/matthew/16.htm>
- Benson. (2023). *Matthew 16 Benson Commentary on the Old and New Testaments*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/benson/matthew/16.htm>
- Cambridge. (2004). *Cambridge Bible for Schools and Colleges commentary Matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/cambridge/matthew/16.htm>
- D. Guthrie, D. (2010). *Tafsiran Alkitab Masa kini seri 3 Matius - Wahyu* (17th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK).
- Darmadi, D. (2021). Metode Mengajar Yesus Dalam Injil Matius Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 1–35.
- Heni Jusuf, & Ahmad Sobari. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Abdmas Ubj*, 5(2).

- Henry, M. (2023). *Matthew 16 Concise Commentary on the Whole Bible by Matthew Henry*. Bible Hub. <https://biblehub.com/commentaries/mhc/matthew/16.htm>
- Irvan, K. (2022). *Menyusun Pemahaman Bermakna dan Pertanyaan Pemantik dalam Modul Ajar, No Title*. <https://Kabarsekolah.Id>. <https://kabarsekolah.id/blog/menyusun-pemahaman-bermakna-dan-pertanyaan-pemantik-dalam-modul-ajar/>
- Lebar, L. E. (2006). *Education that is Christian* (1st ed.). Chariot Victor Publishing.
- LepongS, Y. (2013). Implementasi pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja pada masa kini. In *osf.io*. <https://osf.io>
- Lestari, N. P., & Aziz, T. A. (2022). Desain Pembelajaran Sistem Pertidaksamaan Linear dengan Model Problem Based Learning untuk Siswa SMA. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 893–908. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.230>
- Meilina, A. (2022). *Manfaat Pertanyaan Pemantik saat Pembelajaran di Kelas*. <https://Blog.Kejarcita.Id/>. <https://blog.kejarcita.id/manfaat-pertanyaan-pemantik-saat-pembelajaran-di-kelas/>
- Meso, I. (2023). *Pemahaman Bermakna dan Pertanyaan Pemantik*. <https://Www.Idegurumeso.Com/>. <https://www.idegurumeso.com/2023/03/pemahaman-bermakna-dan-pertanyaan-pemantik.html>
- Meyer. (2004). *Meyer's NT Commentary matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/16.htm>
- Muhammad, S. (2022). *Pertanyaan pemantik*. Gurusiana.Id. <https://www.gurusiana.id/read/muhammadsultan/article/pertanyaan-pemantik-254690>
- Mytmentor, T. B. (2021). *Modul ajar sekolah penggerak*. Bimbel Mentor. <https://pascaldaddy512.com/modul-ajar-sekolah-penggerak/>.
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). *Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen) Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19*, 5(2), 120–140.
- Pandu, R., Purnamasari, I., Nuvitalia Universitas PGRI Semarang, D., Sidodadi Timur No, J., Semarang Timur, K., Semarang, K., & Tengah Abstract, J. (2023). *Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik*. 1(2), 127–134. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Pulpit. (2010). *Pulpit Commentary Matthew 16*. Biblehub.Com. <https://biblehub.com/commentaries/pulpit/matthew/16.htm>
- Putrawangsa, S., Desain, P., & Susilahudin Putrawangsa, P. (2018). *DESAIN PEMBELAJARAN Leading Academic Work Publisher* (1st ed., Vol. 1). Reka Karya Amerta.
- Redhana, W. (2012). Kata Kunci :pembelajaran berbasis masalah, pertanyaan Socratic, berpikir kritis. *Cakrawala Pendidikan*, 31(3), 351–365.
- Sabda, Y. L. (2023). *Pendahuluan Matius*. Alkitab Sabda.Org.

- Sidlow, B. J. (2007). *Menggali isi Alkitab seri 3 Matius - Wahyu* (S. Soedirdjo (ed.); 10th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian dan kombinasi*. Alfabeta.
- Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>
- Tuju, S. (2021). Metode Mengajar Yesus menurut Injil Markus. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.26>
- Udin Firman Hidayat, Bernadetha Nadeak, L. N. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Pencegahan Perundungan Udin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1945–1953. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/pdk.v5i1.10326>
- Wijaya, umrati & hengki. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan* (suzana claudia Setiana (ed.); 1st ed.). STT JAFFRAY.
- Zuyyinnah. (2023). *Pertanyaan pemantik*. Gurusiana.Id. <https://www.gurusiana.id/read/zuyyinah/article/pertanyaan-pemantik-hari-ke-379-3337992>